NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KITAB AL-ARBA'IN AN-NAWAWI

SKRIPSI

Diajukan untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pdi)



Oleh
NUR ROHIM
NIM 11107056

JURUSAN TARBIYAH
PROGAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
SALATIGA
2013



KEMENTERIAN AGAMA RI
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) SALATIGA
Jl. Stadion 03 Telp. (0298) 323706, 323433 Fax 323433 Salatiga 50721
Website: *www.stainsalatiga.ac.id*Email:*administrasi@stainsalatiga.ac.id*

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah dikoreksi dan diperbaiki, maka skripsi saudara:

Nama	: Nur Rohim
NIM	: 11107056
Jurusan	: Tarbiyah
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Judul	: *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kitab Al-Arba'in An-Nawawi*

Telah kami setujui untuk dimunaqosahkan.

Salatiga, 11 September 2013

Pembimbing

M. Gufron, M.Ag
NIP. 19720814 200312 1 001

SKRIPSI

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KITAB

AL-ARBA'IN AN-NAWAWI

DISUSUN OLEH

NUR ROHIM

NIM : 11107056

Telah dipertahankan di depan Panitia Dewan Penguji Skripsi Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Salatiga, pada tanggal 30 September 2013 dan telah dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana S1 Kependidikan Islam

Susunan Panitia Penguji

Ketua Penguji	: Benny Ridwan, M. Hum.	________
Sekretaris Penguji	: Dra. Maryatin.	________
Penguji I	: Drs. Juz'an, M. Hum.	________
Penguji II	: Drs. A. Bahruddin, M. Ag.	________
Penguji III	: M. Gufron, M. Ag.	________

Salatiga, 30 September 2013

Ketua STAIN Salatiga



Dr. Imam Sutomo, M.Ag
NIP. 150216814

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nur Rohim

NIM : 11107056

Jurusan : Tarbiyah

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang saya tulis benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Salatiga, 11 September 2013

Yang menyatakan

Nur Rohim

Nim. 11107056

MOTTO

أُطْلُبُ الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ

"Tuntutlah Ilmu Dari Buaian

Sampai ke Liang Lahat (H.R

Muslim) ”

PERSEMBAHAN

Skripsi ini ku persembahkan untuk:

- *Keluarga tercinta Ayahanda dan Ibunda yang telah membesarkan dan mendidikku dengan penuh kerelaan dan pengorbanan baik secara lahir maupun batin dengan iringan do'a restunya.*
- *Seluruh keluarga-keluagaku terima kasih atas dorongan dan motivasinya.*
- *Kepada bapak M. Gufron M.Ag selaku pembimbing dan sekaligus sebagai motivator serta pengarah sampai selesainya penulisan skripsi ini.*
- *Kepada seluruh sahabat-sahabatku yang selalu memberikan semangat untuk segera menyelesaikan skripsi ini. Kawan-kawan seperjuangan anggakatan 2007khusus kelas PAI. B yang telah memberikan motivasi dan semangat belajar.*

KATA PENGANTAR

Bismillaahirrahmaanirrahiim

Segala Puji bagi Allah SWT atas Rahmat dan Hidayah serta Karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, walaupun masih jauh dari kesempurnaan. Sholawat dan salam selalu tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, sebagai tauladan kita untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Penulis menyadari bahwa selesainya penyusunan karya tulis sederhana ini berkat motivasi, bantuan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Yang terhormat Bapak Dr. Imam Sutomo, M.Ag., selaku Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga.
2. Yang terhormat Ibu Dra. Siti Asdiqoh, M.Si., selaku Kepala Program Studi Pendidikan Agama Islam.
3. Yang terhormat Bapak M. Gufron, M.Ag.,selaku Dosen Pembimbing yang bersedia meluangkan waktu disela-sela kesibukannya untuk memberikan bimbingan.

4. Kepada bapak dan ibu dosen yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman dengan penuh kesungguhan dan kesabaran, serta bagian akademik STAIN Salatiga yang telah memberikan layanan serta bantuan kepada penulis.
5. Ayah dan Ibu tercinta yang telah memberikan segala kebutuhan lahiriyyah maupun batiniyyah bagi penulis.
6. Keluarga besar dan teman-temanku yang telah memberikan motivasi dan bantuan apapun sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
7. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Salatiga, 11 September 2013

Penulis

Nur Rohim

Nim 11107056

ABSTRAK

Rokhim, Nur. 2013. *Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Kitab Arba'n Nawawiyah.* Skripsi. Jurusan Tarbiyah. Program Studi Pendidikan Agama Islam. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga. Pembimbing: M. Gufron, M.Ag

Kata kunci: *Nilai-nilai Pendidikan Islam, Arba'n Nawawiyah*

Nilai-nilai pendidikan Islam merupakan determinasi yang terdiri dari cara pandang, aturan dan norma yang ada pada pendidikan Islam yang selalu berkaitan dengan akidah, ibadah, syariah, dan akhlak. *Al-Arba'in* adalah kumpulan dari 42 hadis yang menerangkan masalah agama, yang dikarang oleh Imam Nawawi. Banyak orang menelaah kitab *Arba'in Nawawiyah* hanya dari segi fiqihnya saja. Maka dari itu penulis ingin mengkaji dilihat dari sudut pandang nilai-nilai pendidikan Islam di dalamnya. Dengan rumusan masalah: Bagaimanakah sistematika kitab hadis *Al-Arba'in An-Nawawiyah?*. Bagaimana variasi nilai pendidikan yang terdapat pada hadis *Al-Arba'in An-Nawawiyah?*. Bagaimana Implikasi nilai-nilai pendidikan Islam menurut *Al-Arba'in An-Nawawiyah?*

Teknik pengumpulan data yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan deduktif, induktif dan metode tahlili. Serta mencari dan mengumpulkan buku yang menjadi sumber data primer dan sekunder.

Setelah dilakukan penelitian dengan pendekatan tersebut dapat diketahui bahwa sitematika penulisan kitab hadis *Arba'in An-Nawawiyah* diawali dengan mukaddimah dari Imam al-Nawawi, kemudian tiap-tiap hadits dibuatkan tema pokok tersendiri untuk lebih memperjelas pemaknaan lafal hadits tersebut yang masih samar. Nilai–nilai pendidikan Islam yang terdapat pada hadis Al-Arba'in An-Nawawiyah berupa: *Tarbiyah Imaniyah (Nilai pendidikan keimanan, Tarbiyah Khuluqiyah (Nilai pendidikan akhlaq dan prilaku), Tarbiyah Ijtimaiyah (Nilai pendidikan kemasyarakatan), Tarbiyah Jinsiyah (Nilai pendidikan seks).* Implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam kitab *Arba'in Nawawiyah* terhadap kehidupan sekarang terdiri dari nilai-nilai pendidikan Islam di era modern, modernisasi pendidikan Islam, peran orang tua dalam mengajarkan nilai-nilai pendidikan Islam pada anak.

DAFTAR ISI

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam satu negara, pendidikan memegang peranan yang sangat penting untuk menjamin kelangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara, karena pendidikan merupakan sarana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan juga merupakan salah satu cara untuk mencapai tujuan pembangunan bangsa. Dalam pembukaan UUD 1945 disebutkan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.Sasaran utama sistem pendidikan nasional adalah berpusat pada kemampuan otak dan ketrampilan teknis. Belum memenuhi kebutuhan nasional yang bersifat mendesak, yaitu tersedianya orang-orang terdidik yang memiliki kemampuan menciptakan lapangan pekerjaan bagi dirinya sendiri dan bagi orang lain. Belum menghasilkan generasi baru yang berkarakter dan berjati diri, yang dapat diandalkan untuk mengambil prakarsa demi mewujudkan amanat reformsi sekaligus memperkuat fondasi NKRI dan perekat persatuan bangsa. (Sumarno, 2009: 203).

Bagi orang-orang yang memberikan perhatian khusus pada dunia pendidikan akan menyadari bahwa dunia pendidikan sampai saat ini belum mencapai tujuan disebabkan karena pendidikan yang seharusnya membuat manusia menjadi manusia yang seutuhnya atau insan kamil, tetapi seringkali pendidikan yang ada tidak memanusiakan manusia atau menjadikan manusia

sombong yang lalai terhadap segala keterbatasannya. Kepribadian manusia cenderung direduksi oleh sistem pendidikan yang ada. (Suardana, 2012).

Pada dasarnya Islam telah memberikan landasan yang kuat bagi pelaksaaan pendidikan. Pertama Islam telah menekankan bahwa pendidikan merupakan kewajiban agama di mana proses pembelajaran dan transmisi ilmu sangat bermakna bagi manusia. Kedua, seluruh rangkaian pelaksanaan pendidikan adalah ibadah kepada Allah. Sebagai sebuah ibadah, pendidikan merupakan kewajibanindividual sekaligus kolektif. Ketiga, Islam memberikan derajat tinggi bagi kaum terdidik, sarjana maupun ilmuan. Keempat, Islam memberikan landasan bahwa pendidikan merupakan aktivitas sepanjang hayat. Dan yang kelima kontruksi pendidiksn menurut Islam bersifat dialogis, inovatif, dan terbuka dalam menerima ilmu pengetahuan baik dari timur maupun barat. (Ninik,2011: 26).

Banyak cendekiawan muslim baik yang klasik, maupun yang modern yang memberikan jerih payahnya dan mendedikasikan diri dalam meletakkan fondasi konsep pendidikan Islam, dapat dibuktikan dengan berbagai karya seperti *Bihar AL Anwar, Ihya Ulumuddin, Akhlaqul Banin,* dan masih banyak lagi, tak sedikit cendekiawan muslim modern yang telah mencoba mengimplementasikan konsep-konsep dari karya-karya agung tersebut.

Al-Arba'in An-Nawawiyah adalah sebuah kitab yang berisi kumpulan hadis yang sangat masyhur di kalangan masyarakat muslim Indonesia, bahkan seluruh Dunia Islam. Kita dapati hampir seluruh Pondok Pesantren dan Tempat Pendidikan Al-Qur`an di Indonesia mengajarkan kitab ini,

sehingga bukanlah suatu hal yang aneh jika kita mendapati masyarakat kita sangat mengenal kitab ini dan bahkan banyak di antara mereka yang telah menghafalnya. Penulis kitab ini adalah Muhyiddin Abu Zakariya Yahya bin Syaraf bin Mari Al-Khazami Al-Haurani As- Syafi`i. Nama akhir beliau yang bergelar As-Syafi`i menunjukkan madzhab yang beliau anut. Memang beliau adalah seorang ulama yang sangat kagum kepada Imam Syafi`i, sehingga beliau menganut madzhab Syafi`i. Oleh karena itu, kitab *Al-Arba'in An-Nawawiyah* ini sangat populer di kalangan umat Islam Indonesia yang mayoritas menganut madzhab Syafi`i dan kitab ini dianggap sebagai kitab Syafi`iyah (Imam Muhyiddin, 2007: 18).

Susunan kitab *Al-Arba`in An-nawawiyah* yang ringkas dan padat, membuat kitab ini mudah untuk dikaji dan dihafalkan. Penulis kitab ini memilih hadis-hadis yang ringkas dan padat berisi tentang pokok-pokok agama Islam. Hal inilah yang memudahkan kitab ini untuk dijadikan kajian di kalangan umat Islam Indonesia, terutama para penganut madzhab Syafi`i.

Kondisi pendidikan Islam di Indonesia, sebenarnya menghadapi permasalahan yang sangat besar, jika ditilik secara mikro, pendidikan Islam mengahdapi berbagai persoalan dan kesenjangan dari berbagai aspek yang kompleks, yaitu berupa persoalan dikotomi pendidikan, kurikulum, tujuan, sumber daya, serta manajemen pendidikan Islam. Upaya perbaikan internalisasi tersebut belum dilakukan secara mendasar hingga terkesan seadanya saja atau bahkan asal-asalan yang tidak memberi alternatif yang solutif (Ninik, 2011: 202).

Muhammad bin Shalih al-`Utsaimin (1347-1421 H), seorang staf pengajar di Fakultas Syari`ah dan Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Imam Muhammad bin Sa`ud cabang Qashim Arab Saudi. Dalam *syarah*-nya, beliau mencantumkan nilai-nilai pendidikan yang dapat diambil dari hadits *Al-Arba'in An-Nawawiyah* secara ringkas dan belum mendalam, karena beliau men-*syarah* kitab tersebut lebih mendalam dari segi fikihnya saja. Kitabnya adalah *Minhajuth Thalibin*, *Raudhatuth Thalibin*, *Al-Majmu'*.(http://Sang Penulis Kitab Hadits Arbain _ Perindu Surga.html., diakses, 30 Agustus 2013).

Sejalan dengan berkembangnya wacana di dunia pendidikan penulis mencoba ikut memberikan sumbangsih kecil dalam khasanah keilmuan di dunia Islam. Penulis tertarik terhadap sebuah kitab kumpulan hadis *Al-Arba'in An-Nawawiyah* dari segi nilai pendidikan Islam secara lebih mendalam. Berdasarkan latar belakang tersebut penulis untuk menjadikan kitab *Al-Arba'in An-Nawawiyah* sebagai obyek pembahasan dalam skripsi ini dengan mengangkat judul "NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KITAB ARBA`IN NAWAWI". Dengan demikian masalah yang diangkat dalam penelitian ini telah memenuhi unsur pembaharuan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang penulis paparkan di atas, maka yang menjadi masalah pokok dalam pembahasan ini adalah:

1. Bagaimanakah sistematika kitab hadis*Al-Arba'in An-Nawawiyah?*
2. Bagaimana variasi nilai pendidikan Islam?

3. Bagaimana variasi nilai pendidikan yang terdapat pada hadis *Al-Arba'in An-Nawawiyah?*
4. Bagaimana Implikasi nilai-nilai pendidikan Islam menurut *Al-Arba'in An-Nawawiyah?*

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penulis dapat menentukan tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui sitematika kitab hadis*Al-Arba'in An-Nawawiyah.*
2. Mengetahu nilai-nilai pendidikan Islam
3. Mengetahui variasi nilai pendidikan Islam yang terdapat pada hadis *Al-Arba'in An-Nawawiyah.*
4. Mengetahui Implikasi nilai-nilai pendidikan Islam menurut *Al-Arba'in An-Nawawiyah*

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dapat dikemukakan menjadi dua sisi ;

1. Manfaat teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, sekurang-kurangnya dapat berguna sebagai sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Penulis

Menambah wawasanpenulis mengenai wacana nilai pendidikan khususnya pendidikan Islam, untuk selanjutnya dijadikan sebagai acuan dalam bersikap dan berperilaku.

b. Bagi Lembaga Pendidikan

1) Sebagai masukan yang membangun guna meningkatkan kualitas lembaga pendidikan yang ada, termasuk para pendidik yang ada di dalamnya, dan penentu kebijakan dalam lembaga pendidikan, serta pemerintah secara umum.

2) Dapat menjadi pertimbangan untuk diterapkan dalam dunia pendidikanpada lembaga-lembaga pendidikan yang ada di Indonesia sebagai solusi terhadap permasalahan pendidikan yang ada.

c. Bagi Ilmu Pengetahuan

1) Menambah khazanah keilmuan tentang nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam hadis*Al-Arba'in An-Nawawiyah* sehingga mengetahui betapa besar perhatian Rasulullah SAW, dalam dunia pendidikan.

2) Sebagai bahan referensi dalam ilmu pendidikan sehingga dapat memperkaya dan menambah wawasan.

d. Bagi peneliti berikutnya

Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau dikembangkan lebih lanjut, serta referensi terhadap penelitian yang sejenis.

E. Metode Penelitian

1.Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian kepustakaan (*library research*), karena yang dijadikan objek kajian adalah karya literatur berupa kitab hadis*Al-Arba'in An-Nawawiyah*.

2.Sumber Data

a. Sumber primer:

Data primer diambil dari kitab *Al-Arba'in An-Nawawiyah* karya Imam Nawawi.

b. Sumber sekunder:

Data sekunder ini dimaksudkan adalah bahan pustaka yang ditulis dan dipublikasikan oleh penulis yang tidak secara langsung melakukan pengamatan atau ber partisipasi dalam kenyataan yang dideskripsikan bukan penemu teori. (Ibnu Hadjar, 1996:83). Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku artikel serta jurnal ilmiah yang berhubungan dengan pembahasan kitab kitab hadis*Al-Arba'in An-Nawawiyah* serta dunia kependidikan seperti :

1) *Syarah* Kitab *Al-Arba'in An-Nawawiyah*karya Ibnu Rajab al-Hambali.

2) *Syarah* Kitab *Al-Arba'in An-Nawawiyah* karya Imam Ibnu Daqiq al `Ied.
3) *Syarah* Kitab *Al-Arba'in An-Nawawiyah* karya Syaikh Abdurrahman binNashir al-Sa`di.
4) *Syarah* Kitab *Al-Arba'in An-Nawawiyah* karya Syaikh Muhammad binShalih al-Utsaimin.
5) *Syarah Al-Nawawi `ala Sahih Muslim* karya Imam al-Nawawi.
6) *Terjemahan Al-arba'in An-nawawi* karya Tohir Bahman.
7) *Kutub al- Tis`ah.*
8) *Shahih al- Jami*` karya Syaikh al-Albani.
9) *Fath al-Bari* karya Ibnu Hajar al-Atsqalani.
10) *Maktabah Syamilah* (Perpustakaan Elektronik yang terdiri dari lebih dari1000 kitab).
11) Buku "Muhammad SAW Sang Guru yang Hebat" karya FadhlIlahi.
12) Buku "Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah SAW" karya JamaalAbdurrahmanBuku "Bersama Para Pendidik Muslim" karya Muhammad bin Ibrahim al-Hamd.
13) Buku "Mushthalah Hadis" karya Abdul Qadir Hasan.
14) Buku " Ilmu Hadis 1 & 2" karya Abdul Qadir Hasan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah dengan mencari dan mengumpulkan buku yang menjadi sumber data primerdan sekunder. Setelah data terkumpul maka dilakukan

penelaahan dalam hubungannya dengan masalah yang diteliti, sehingga diperoleh data untuk bahan penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Menurut Miles & Huberman (1992: 16) "Bahwa analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi.

a. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data "kasar" yang muncul dari catatan-catatan. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama proyek yang berorientasi penelitian kualitatif berlangsung. Reduksi data merupakan bagian dari analisis. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan finalnya dapat ditarik dan diverifikasi.

Dengan "reduksi data" peneliti tidak perlu mengartikannya sebagai kuantifikasi. Data kualitatif dapat disederhanakan dan dalam aneka macam cara, yakni: melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan-nya dalam satu pola yang lebih luas, dsb. Kadangkala dapat juga mengubah

data ke dalam angka-angka atau peringkat-peringkat, tetapi tindakan ini tidak selalu bijaksana.

b. Penyajian Data

Miles & Huberman membatasi suatu “penyajian” sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Mereka meyakini bahwa penyajian-penyajian yang lebih baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih. Dengan demikian seorang penulis yang merupakan juga penganalisis dapat melihat apa yang sedang terjadi, dan menentukan apakah menarik kesimpulan yang benar ataukah terus melangkah melakukan analisis yang menurut saran yang dikisahkan oleh penyajian sebagai sesuatu yang mungkin berguna.

c. Menarik Kesimpulan

Penarikan kesimpulan menurut Miles & Huberman hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi itu mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran penganalisis (peneliti) selama ia menulis, suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan, atau mungkin menjadi begitu seksama dan makan tenaga dengan

peninjauan kembali serta tukar pikiran di antara teman sejawat untuk mengembangkan “kesepakatan intersubjektif” atau juga upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain. Singkatnya, makna-makna yang muncul dari data yang lain harus diuji kebenarannya, kekokohannya, dan kecocokannya, yakni yang merupakan validitasnya.

Dalam penarikan kesimpulan penulis juga menggunakan pendekatan dan metode antara lain :

I. Pendekatan deduktif

Pendekatan deduktif (deductive approach) adalah pendekatan yang menggunakan logika untuk menarik satu atau lebih kesimpulan (conclusion) berdasarkan seperangkat premis yang diberikan. Dalam sistem deduktif yang kompleks, peneliti dapat menarik lebih dari satu kesimpulan. Metode deduktif sering digambarkan sebagai pengambilan kesimpulan dari sesuatu yang umum ke sesuatu yang khusus (*going from the general to the specific*) (Hadi, 1981: 36).

Dengan pendekatan deduktif ini penulis menganalisa data yang berupa berbagai intepretasi hadis dari kitab *Al-arba’in An-nawawi* baik dari sumber data primer maupun sekunder untuk kemudian ditemukan kekhususan nilai-nilai

pendidikan Islam yang terkandung dalam *Al-arba'in An-nawawi.*

II. Pendekatan induktif

Pendekatan induktif menekanan pada pengamatan dahulu, lalu menarik kesimpulan berdasarkan pengamatan tersebut. Metode ini sering disebut sebagai sebuah pendekatan pengambilan kesimpulan dari khusus menjadiumum (*going from specific to the general*) (Suriasumantri, 1985:46).

Berangkat dari hasil analisa nilai-nilai khusus pendidikan Islam dalam *Al-arba'in An-nawawi,* kemudian nilai-nilai tersebut di generalisasikan sehingga dapat ditarik simpulan yang merupakan esensi dari nilai-nilai pendidikan Islam dalam *Al-arba'in An-nawawi* secara umum.

III. Metode Tahlili

Metode tahlily adalah menjelaskan hadis-hadis Nabi dengan memaparkan segala aspek yang terkandung dalam hadis tersebut serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan kecenderungan dan keahlian pensyarah (Nizar, 2011: 39)

Dalam menyajikan penjelasan atau komentar seorang pensyarah hadis mengikuti sistematika hadis sesuai dengan urutan

hadis yang terdapat dalam sebuah kitab hadis yang dikenal dari al-kutub al-sittah. Pensyarah hadis memulai penjelasannya kalimat demi kalimat, hadis demi hadis secara berurutan. Uraian tersebut menyangkut berbagai aspek yang dikandung hadis seperti kosa kata, konotasi kalimatnya, latar belakang turunnya hadis (jika ditemukan), kaitannya dengan hadis lain dan pendapat-pendapat yang beredar disekitar pemahaman hadis tersebut baik yang berasal dari sahabat, tabi'in maupun para ulama (Nizar, 2011: 39).

Menurut Neong Muhadjir bahwa Metode ini juga berperan untuk mencari makna yang tersurat, selain itu juga mencari makna yang tersirat serta mengkaitkan hal-hal yang terkait yang sifatnya logik teoritik, etik dan transcendental.

Sesuai dengan metode yang penulis gunakan, penulis dalam penelitian ini berusaha memaparkan segala aspek yang berhubungan dengan hadis dalam kitab *Al-Arba'in An-Nawawi*, baik itu dari aspek sanadnya (perawi), uraian makna kosakatanya, makna kalimat dan ungkapan yang terkandung dalam matannya, faedahnya, sampai kepada penjelasan mengenai kualitas, asbab-wurud, mukharrij, bahkan pendapat ulama. Selanjutnya penulis berusaha mengaplikasikan dalam nilai-nilai pendidikan Islam. Dengan demikian nilai-nilai pendidikan Islam dalam kitab*Al-Arba'in An-Nawawi*tersebut

dapat diaplikasikan dalam kurikulum di tingkat satuan pendidikan.

F. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kekeliruan penafsiran dan kesalahpahaman antara pembaca dan penulis, maka judul penelitian di atas perlu adanya penegasan istilah sebagai berikut:

1. Pengertian Nilai

   Nilai dapat dimaknai sebagai harga. Namun kata terseut akan berbeda makna/tafsiran apabila dihubungkan dengan objek yang lain. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Depdiknas (2002:783) bahwa nilai diartikan sebagai:

   a. Harga (dalam arti taksiran harga)
   b. Harga sesuatu (uang misalnya), jika diukur atau ditukarkan dengan yang lain.
   c. Angka kepandaian
   d. Kadar, mutu dan banyak sedikitnya isi
   e. Sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.

   Secara definitif, Theodorson dalam bukunya Basrowi (2005:79-80) mengemukakan, bahwa nilai merupakan sesuatu yang abstrak yang dijadikan pedoman serta prinsip-prinsip umum dalam bertindak dan berprilaku. Berdasarkan pengertian yang dikemukakan oleh Theodorson

tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa nilai mengandung unsur:

a. Sesuatu yang abstrak
b. Dijadikan pedoman serta prinsip-prinsip umum
c. Untuk bertindak dan berprilaku

Nilai adalah sesuatu yang dipandang baik, disukai, dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau kelompok orang sehingga preferensinya tercermin dalam perilaku,sikap dan perbuatan-perbuatannya (Ensiklopedia Pendidikan, 2009: 106).

2. Pengertian Pendidikan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, bangsa dan negara (Ensiklopedi Pendidikan, 2009: 130).

Sedangkan menurut Muhaimin (2002: 37) mengatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan bagi peranannya di masa yang akan datang.

3. Pengertian Islam

Islam menurut Hasbi (2000: 2) merupakan suatu agama yang serba lengkap yang didalamnya juga mengatur sistem kenegaraan.

Sedangkan menurut Imam (2007: 63) mengatakan bahwa Islam adalah ungkapan lain dari pelaksanaan kewajiban. Dan menurut Ridwan (2005) Islam adalah agama yang lengkap dan sempurna.

4. Pengertian Pendidikan Islam

Menurut Fadlil Al-Jamali yang dikutip oleh Muzayyin Arifin (2003: 18) pendidikan Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan mengangkat derajat kemanusiaan sesuai dengan kemampuan dasar (fitroh) dan kemampuan ajar.

Menurut Ahmad Marimba dalam bukunya Nur Uhbiyati pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hokum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknyakeperibadian utamamenurut ukuran-ukuran Islam.

Yang dimaksud dengan pendidikan Islam disini adalah: Pertama, ia merupakan suatu upaya atau proses yang dilakukan secara sadar dan terencana membantu peserta didik melalui pembinaan asuhan bimbingan dan pengembangan potensi mereka secara optimal agar nanti dapat memahami menghayati dan mengamalkan ajaran Islam sebagai keyakinan dan pandangan hidup demi keselamatan di dunia dan akhirat. Kedua, merupakan usaha yang sistematis, pragmatis dan metodologis dalam membimbing anak didik atau tiap individu

dalam memahami menghayati dan mengamalkan ajaran Islam secara utuh demi terbentuk kepribadian yang utama menurut ukuran Islam. Ketiga, merupakan segala upaya pembinaan dan pengembangan potensi anak didik untuk diarahkan mengikuti jalan yang islami demi memperoleh keutamaan dan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

5. Arba'in An-nawawiyah

M. Tohir Rahman (2005:4) dalam terjemah hadis *Al-Arba'in An-Nawawiya h*menjelaskan bahwa kitab *Al-Arba'in* adalah kumpulan dari 42 hadis yang menerangkan masalah agama, yang dikarang oleh Imam Nawawi. Kitab ini banyak digunakan di kalangan sekolah, madrasah, dan pondok pesantren sehingga dapat ditemui berbagai macam bahasa sesuai dengan latar belakang pendidikan dan kemampuan serta keahlian yang dimiliki masing-masing.

Sayyid bin Ibrahim al-Huwaithi (2007:18) menerangkan bahwa Kitab *Al-Arba'in An-Nawawiyah* ditulis oleh Imam al-Nawawi, yaitu Muhyiddin Abu Zakariya Yahya bin Syaraf bin Mari al-Khazami al Haurani al-Syafi`i, dengan gelar al-Imam al-Hafizh al-Auhad al Qudwah, Syaikhul Islam, `Ilmul Auliya`, seorang ulama yang mengarang banyak kitab.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa,*Al-Arba'in An-Nawawiyah* adalah sebuah kitab yang berisi kumpulan-kumpulan hadist yang menerangkan masalah agama yang dikarang oleh Imam

Nawawi. Dalam kitab inilah yang akan penulis teliti tentang nilai-nilaiyang berkenaan dengan pendidikan Islam.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Dalam penulisan skripsi yang berjudul “NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAMDALAM KITABARBA’IN NAWAWI” ini, penulismembagi menjadi lima bab, dimana lima bab tersebut menjadi kerangkapembahasan dalam skripsi ini. Keseluruhan bab itu merupakan sistematikapembahasan yang saling terkait satu sama lain, sehingga hasil yang diharapkandari skripsi ini dapat tercapai.

BAB I : PENDAHULUAN

Pendahuluan memuat : Latar belakang masalah, Rumusan masalah, Tujuan penelitian, Manfaat penelitian, Metode penelitian, Penegasan istilah dan Sistematika penulisan skripsi.

BAB II : BIOGRAFI

Biografi berisi tentang : Sejarah singkat penulis kitab *Al-Arba’in An-Nawawiyah*, dan latar belakang penyusunan Kitab *Al-Arba’in An-Nawawiyah*serta sistematika kitab *Al-Arba’in An-Nawawiyah*.

BAB III : NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KITAB ARBA’IN NAWAWIYAH

Deskripsi tentang nilai-nilai pendidikan Islam dan nilai-nilai pendidikan islam dalam kitab *al-Arba'in An-Nawawiyah* melalui intepretasi syarah hadis.

BAB IV : PENERAPAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KITAB ARBA'IN NAWAWIYAH

Implikasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam kitab *Al-Arba'in An-Nawawiyah*

BAB V : PENUTUP

Berisi kesimpulan hasil penelitian dan saran yang berhubungan dengan hal tersebut.

BAB II

SISTEMATIKA KITAB AL-ARBA'IN AN-NAWAWI

A. Biografi Penulis Kitab An-Arba`in An-Nawawiyah

Beliau adalah Muhyiddin Abu Zakariya Yahya bin Syaraf bin Mari Al-Khazami Al-Haurani As- Syafi`i. Beliau dilahirkan pada bulan Muharram tahun 631 H di desa Nawa (Tim Mutiara, 2013: 5). Sebuah kampung di daerah Dimaskus yang sekarang merupakan ibukota Suriah. Ketika berumur sepuluh tahun, Syaikh Yasin bin Yusuf Az-Zarkasyi melihatnya dipaksa bermain oleh teman-teman sebayanya, namun ia menghindar, menolak dan menangis karena paksaan tersebut. Syaikh ini berkata bahwa anak ini diharapkan akan menjadi orang paling pintar dan paling zuhud pada masanya dan bisa memberikan manfaat yang besar kepada umat Islam. Perhatian ayah dan guru beliaupun menjadi semakin besar (Imam Muhyiddin, 2007: 19).

An-Nawawi tinggal di Nawa hingga berusia 18 tahun. Kemudian pada tahun 649 H ia memulai *rihlah thalabul ilmi*-nya ke Damaskus dengan menghadiri halaqah-halaqah ilmiah yang diadakan oleh para ulama kota tersebut. Ia tinggal di madrasah *Ar-rawahiyyah* di dekat *Al-Jami' Al-Umawiy*. Jadilah *thalabul ilmi* sebagai kesibukannya yang utama. Disebutkan bahwa ia menghadiri dua belas halaqah dalam sehari. Ia rajin sekali dan menghafal banyak hal. Ia pun mengungguli teman-temannya yang lain. Ia berkata: "Dan aku menulis segala yang berhubungan

dengannya, baik penjelasan kalimat yang sulit maupun pemberian harakat pada kata-kata. Dan Allah telah memberikan barakah dalam waktuku." (Imam Nawawi, syadzaratudz Dzahab 5/355)

Di antara syaikh beliau adalah Abul Baqa' An-Nablusiy, Abdul Aziz bin Muhammad Al-Ausiy, Abu Ishaq Al-Muradiy, Abul Faraj Ibnu Qudamah Al-Maqdisiy, Ishaq bin Ahmad Al-Maghribiy dan Ibnul Firkah. Dan diantara murid beliau adalah Ibnul 'Aththar Asy-Syafi'iy, Abul Hajjaj Al-Mizziy, Ibnun Naqib Asy-Syafi'iy, Abul 'Abbas Al-Isybiliy dan Ibnu 'Abdil Hadi. Pada tahun 651 H ia menunaikan ibadah haji bersama ayahnya, kemudian ia pergi ke Madinah dan menetap disana selama satu setengah bulan lalu kembali ke Dimaskus. Pada tahun 665 H ia mengajar di *Darul Hadits Al-Asyrafiyyah* (Dimaskus) dan menolak untuk mengambil gaji (Imam Muhyiddin, 2007: 18).

Beliau digelari *Muhyiddin* (yang menghidupkan agama) namun beliau membenci gelar ini karena *tawadhu'*. Disamping itu, agama Islam adalah agama yang hidup dan kokoh, tidak memerlukan orang yang menghidupkannya sehingga menjadi *hujjah* atas orang-orang yang meremehkannya atau meninggalkannya. Diriwayatkan bahwa beliau berkata: "Aku tidak akan memaafkan orang yang menggelariku Muhyiddin."

Imam An-Nawawi adalah seorang yang *zuhud, wara'* dan *bertaqwa*. *Zuhud* adalah tidak panjang angan-angan. *Wara'* adalah sikap hati-hati dari hal yang syubhat dan meninggalkan yang haram.

(http://zuhud, wara’- tawadhu’ dan qonaah, html). Beliau sederhana, *qana’ah* dan berwibawa. Beliau menggunakan banyak waktu beliau dalam ketaatan. Sering tidak tidur malam untuk ibadah atau menulis. Beliau juga menegakkan *amar ma’ruf nahi munkar*, termasuk kepada para penguasa, dengan cara yang telah digariskan Islam. Beliau menulis surat berisi nasehat untuk pemerintah dengan bahasa yang halus sekali. Suatu ketika beliau dipanggil oleh raja Azh-Zhahir Bebris untuk menandatangani sebuah fatwa. Datanglah beliau yang bertubuh kurus dan berpakaian sangat sederhana. Raja pun meremehkannya dan berkata: “Tandatanganilah fatwa ini!!” Beliau membacanya dan menolak untuk membubuhkan tanda tangan. Raja marah dan berkata: “Kenapa !?” Beliau menjawab: “Karena berisi kedhaliman yang nyata.” Raja semakin marah dan berkata: “Pecat ia dari semua jabatannya!” Para pembantu raja berkata: “Ia tidak punya jabatan sama sekali.” Raja ingin membunuhnya tapi Allah menghalanginya. Raja ditanya: “Kenapa tidak engkau bunuh dia padahal sudah bersikap demikian kepada Tuan?” Raja pun menjawab: “Demi Allah, aku sangat segan padanya”. (http://Sang Penulis Kitab Hadits Arbain _ Perindu Surga.html., diakses, 30 Agustus 2013).

Imam Nawawi meninggalkan banyak sekali karya ilmiah yang terkenal. Jumlahnya sekitar empat puluh kitab, diantaranya:

Dalam bidang hadits yaitu *Al-Arba’in An-Nawawiyah*, Riyadhush Shalihin, Al-Minhaj (Syarah Shahih Muslim), *At-Taqrib wat Taysir fi Ma’rifat Sunan Al-Basyirin Nadzir*.

Dalam bidang fiqih yaitu *Minhajuth Thalibin, Raudhatuth Thalibin, Al-Majmu*'. Dalam bidang bahasa: *Tahdzibul Asma' wal Lughat*. Dalam bidang akhlak: *At-Tibyan fi Adab Hamalatil Qur'an, Bustanul Arifin, Al-Adzkar.*

Kitab-kitab ini dikenal secara luas termasuk oleh orang awam dan memberikan manfaat yang besar sekali untuk umat. Ini semua tidak lain karena taufik dari Allah SWT, kemudian keikhlasan dan kesungguhan beliau dalam berjuang.

Secara umum beliau termasuk salafi dan berpegang teguh pada *manhaj ahlul hadits*, tidak terjerumus dalam filsafat dan berusaha meneladani generasi awal umat dan menulis bantahan untuk *ahlul bid'ah* yang menyelisihi mereka. Namun beliau tidak *ma'shum* (terlepas dari kesalahan) dan jatuh dalam kesalahan yang banyak terjadi pada ulama-ulama di zaman beliau yaitu kesalahan dalam masalah sifat-sifat Allah SWT. Beliau kadang men-*ta'wil* dan kadang-kadang *tafwidh*. Orang yang memperhatikan kitab-kitab beliau akan mendapatkan bahwa beliau bukanlah muhaqqiq seperti dalam cabang ilmu yang lain. Beliau banyak mendasarkan pendapat beliau pada nukilan-nukilan dari para ulama tanpa mengomentarinya.

Adapun memvonis Imam Nawawi sebagai Asy'ari, itu tidak benar karena beliau banyak menyelisihi mereka (orang-orang Asy'ari) dalam masalah-masalah aqidah yang lain seperti *ziyadatul iman* dan *khalqu af'alil 'ibad.* Karya-karya beliau tetap dianjurkan untuk dibaca dan

dipelajari, dengan berhati-hati terhadap kesalahan-kesalahan yang ada. Tidak boleh bersikap seperti kaum Haddadiyyun yang membakar kitab-kitab karya beliau karena adanya beberapa kesalahan di dalamnya (http://Sang Penulis Kitab Hadits Arbain _ Perindu Surga.html., diakses, 30 Agustus 2013).

Imam Nawawi sendiri adalah salah seorang ulama besar mazhab syafi'i. Beliau seorang pemikir muslim di bidang fiqih dan hadis. Beliau menyibukkan diri untuk beribadah, menuntut ilmu, menulis kitab, serta mengabdikan diri untuk menyebarkan ilmu keislaman. Imam Nawawi meninggal pada 24 Rajab 676 H. (Tim Mutiara, 2013: 5).

B. Latar Belakang Penulisan Kitab Al-Arba'in An-Nawawi

Berkata Sayyid bin Ibrahim al-Huwaithi "Imam An-Nawawi menyatakan dengan terus terang bahwa yang melatar belakangi penulisan kitab *al-Arba`in* yang penuh berkah ini adalah semata meneladani para imam-ulama terdahulu", dan para ahli hadits yang sebenarnya masing-masing dari mereka mempunyai maksud dan tujuan yang berbeda-beda dalam menyusun dan menghimpun hadits–hadits tersebut (Salafuddin, 2007).

Sudah menjadi kebiasaan bagi para ulama untuk membuat kitab kumpulan atau rangkuman tentang suatu masalah agama. Sehingga sesungguhnya Imam Nawawi bukanlah yang pertama dan juga bukan satu-satunya yang membuat kitab *al-Arba'in*. Namun kitab *al-Arba'in*

miliknyalah yang terkenal luas dan harum hingga saat ini, meninggalkan kitab-kitab *al-Arba'in* lainnya yang disusun oleh ulama lainnya. Di antara kitab-kitab *al-Arba'in* itu adalah milik para imam seperti Al-Ajurri, Al-Baihaqi, Ash-Shabuni, Al-Hakim, Ad-Daruquthni, Ath-Thabari, As-Suyuthi, Ibnu Hajar Al-Asqalani dan selain mereka yang berjumlah hingga puluhan kitab Arbain. Sehingga untuk membedakan dengan kitab Arbain yang lain, disebutlah namanya *Al-Arba'in An-Nawawiyah.* (Kitab Arbain milik Imam An-Nawawi) (Imam, 2006: xii).

Dasar kitab ini adalah kitab *"Al-Ahadits Al-Kulliyah"* yang didiktekan Imam Al-Hafizh Abu Amr bin Ash-Shalah, yakni kumpulan 26 hadits yang padat dan ringkas. Kemudian Imam Nawawi menggenapkannya menjadi 42 hadits dan menamakannya dengan *al-Arba'in.* (http://Arbain Nawawi - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas.htm., diakses 5 September 2013).

Kedudukan hadis *al-Arba'in* sangat penting karena mencakup sebagian besar urusan dan kebutuhan umat Islam di dunia dan di akhirat baik dari aqidah, hukum, syariah, muamalah dan akhlaq. Merupakan kumpulan hadits-hadits Nabi pilihan, dan merupakan *jawami'ul kalim* yang memiliki keutamaan dalam pembahasan yang singkat dan padat. Hadits-haditsnya merupakan satu kesatuan yang menjadi cakupan ajaran Islam, baik setengahnya, atau sepertiganya atau seperempatnya. Banyak digunakan oleh para ulama untuk mengajarkan kepada umat Islam bahkan

menjadi sandaran utama dalam memberikan pemahaman ajaran Islam sehingga sebagian ulama konsen dengan hadits-hadits ini lalu mensyarahnya dengan lebih rinci.

Di antara mereka ada yang mengkhususkan penyebutan hadits tentang tauhid, ada yang memilih hadits tentang petuah dan sentuhan ruhani, ada yang bermaksud menyusun hadits yang *shahih* sanadnya dan selamat dari cacat dalam prosedur periwayatannya, ada yang bertujuan menampilkan hadits-hadits dengan status *`uluwul isnad* (sanadnya tinggi), atau dengan maksud dan tujuan lainnya. Namun, masing-masing dari para ulama itu menamakan kitab dengan nama *Kitab al-Arba`in*. (Sayyid bin Ibrahim al-Huwaithi, 2007:13). Di antara karya-karya yang dimaksud adalah:

1. *Kitab al-Arba`in* karangan Abu Bakr al-Ajiri
2. *Kitab al-Arba`in* karangan Abu Bakr al-Ashbahani
3. *Kitab al-Arba`in* karangan Abu Bakr al-Kalabdzi
4. *Kitab al-Arba`in* karangan Abu Bakr al-Baihaqi
5. *Kitab al-Arba`in* karangan Abu Sa`id al-Malini
6. *Kitab al-Arba`in* karangan Abu Abdirrahman al-Sulami
7. *Kitab al-Arba`in* karangan Abu Nu`aim al-Ashfahani
8. *Kitab al-Arba`in* karangan Ibnu al-Jazari
9. *Kitab al-Arba`in* karangan Ibnu Asakir. Kitab ini menghimpun empat puluhan hadits yang berisi empat puluh hadits panjang, empat puluh hadits mengenai ijtihad dalam menegakkan jihad, dan empat puluh

hadits mengenai negeri. Metode penghimpunan hadits ini adalah yang paling mengagumkan. Di dalamnya, beliau menghimpun empat puluh hadits mengenai empat puluh shahabat di empat puluh negeri, yang diambil dari empat puluh syaikh (guru hadits).

10. *Kitab al-Arba`in al-Buldaniyyah* karangan Abu Thahir al-Salafi
11. *Kitab al-Arba`in* karangan al-Hakim
12. *Kitab al-Arba`in* karangan al-Daruquthni
13. *Kitab al-Arba`in* karangan al-Suyuti. Dalam kitab ini beliau menghimpun empat puluhan hadits, di antaranya: pertama, tentang keutamaan jihad. kedua, tentang mengangkat kedua tangan dalam berdo`a. ketiga, tentang hadits yang diriwayatkan oleh Imam Malik. keempat, tentang hadits yang (secara lahiriyah) saling berlawanan.
14. *Kitab al-Arba`in* karangan Abu Ismail Abdullah bin Muhammad al-Anshari al-Harawi
15. *Kitab al-Arba`in* karangan Abdullah bin al-Mubarak, dan
16. *Kitab al-Arba`in al-Mutabayyinah* karangan Ibnu Hajar al-Atsqalani

Demikianlah di antara kitab-kitab yang pernah ditulis oleh para ulama mengenai hadits yang berjumlah sekitar empat puluh hadits, yang semuanya mereka namakan dengan *al-Arba`in*.

Adapun Kitab *al-Arba'in* karangan Imam An-Nawawi ini adalah kitab *al-Arba'in* yang paling populer secara umum. Para ulama bahkan memberikan perhatian kusus mengenai kitab ini, yaitu dengan cara memberikan penjabaran (*syarh*) dan menghafalnya. Sehingga, banyak

sekali syarah atas Kitab *al-Arba'in* karangan Imam Nawawi ini. Diantara yang terkenal adalah syarah yang ditulis oleh Al-Imam Al-Hafizh Zainudin Abdurrahman bin Ahmad yang terkenal dengan sebutan Ibnu Rajab Al-Hanbali. Kitab ini cukup besar yang oleh beliau diberi judul *Jami' Al-'Ulum wa Al-Hikam.* Dalam kitab ini beliau menambahkan delapan buah hadits dari empat puluh dua hadits yang disusun oleh Imam An-Nawawi. Sehingga jumlah totalnya mencapai lima puluh buah hadits.

Hadist-hadits yang ditambahkan oleh Imam Ibnu Rajab atas *Kitab Al-Arba'in An-Nawawiyah* itu adalah :

1. "Bagikanlah bagian (warisan) yang telah ditentukan kepada yang berhak menerimanya."
2. "Ia menjadi haram (untuk dinikahi) disebabkan oleh penyusuan, seperti halnya menjadi haram (untuk dinikahi) karena nasab."
3. "Sesungguhnya, jika Allah mengharamkan sesuatu maka Dia juga mengharamkan harganya (menjual belikannya)."
4. "Setiap yang memabukkan adalah haram."
5. "Tidaklah anak Adam itu memenuhi sebuah bejana yang lebih buruk dari pada (bejana yang berupa) perut."
6. "Ada empat karakter yang jika melekat pada diri seeorang maka dia adalah seorang munafik."
7. "Jika kalian bertawakal kepada Allah dengan tawakal yang sebenar-benarnya maka Dia akan member rezeki kepada kalian, sebagaimana Dia memberi rezeki kepada burung"

8. “Hendaknya lidahmu senantiasa basah karena ber*dzikrullah Azza wa Jalla*.” (Sayyid bin Ibrahim al-Huwaithi, 2007:14).

C. **Sistematika Kitab Al-Arba`in An-Nawawiyah**

Kitab *Al-Arba`in An-Nawawiyah* terdiri atas empat puluh dua hadits yang setiap hadits darinya merupakan kaidah (pondasi) agung di antara kaidah-kaidah agama Islam yang dinyatakan oleh para ulama sebagai poros Islam atau sebagai setengah bagian dari ajaran Islam, atau sepertiganya, atau sebutan lain yang semisal dengannya (Tim Mutiara, 2013: 5). Hadis Arba’in merupakan kumpulan hadis-hadis nabi pilihan yang memiliki keutamaan dalam pembahasan yang singkat dan padat berkaitan dengan kehidupan beragama, ibadah, muamalah dan syariah. Di dalam kitab *Al-Arba’in An-Nawawiyah* ini, Imam Nawawi berkomitmen untuk menampilkan hadits-hadits yang *shahih* saja. Sebagian besar darinya terdapat dalam kitab *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, lalu ditampilkan dalam kitab *Al-Arba`in An-Nawawiyah* dengan membuang sanad-sanadnya agar lebih mudah dihafal dan manfaatnya lebih menyeluruh, insya Allah.

Kitab ini diawali dengan mukaddimah dari Imam al-Nawawi, kemudian tiap-tiap hadits dibuatkan tema pokok tersendiri untuk lebih memperjelas makna-makna lafal hadits tersebut yang masih samar. Adapun tema-tema pokok tersebut adalah:

1. Niat, Kunci Amal
2. Islam, Iman, Ihsan

3. Rukun Iman
4. Amalan Itu Tergantung Bagaimana Kesudahannya
5. Kemungkaran dan Bid`ah
6. Halal dan Haram
7. Agama adalah Nasihat
8. Kesucian Setiap Muslim
9. Pembebanan Sesuai Kemampuan
10. Do`a dan Kaitannya Dengan Makan yang Halal
11. Wara` dan Meninggalkan Subhat
12. Meninggalkan Hal-Hal yang Tidak Bermakna
13. Mencintai Kebaikan Bagi Orang Lain
14. Kapan Darah Muslim Boleh Ditumpahkan
15. Kemurahan dan Diam
16. Larangan Marah
17. Berbuat Baik Dalam Segala Hal
18. Takwa dan Akhlak yang Baik
19. Bantuan Allah dan Penjagaan-Nya
20. Rasa Malu dan Iman
21. Iman dan Istiqamah
22. Jalan ke Surga
23. Sarana-Sarana Kebaikan
24. Haram Berbuat Zhalim
25. Keutamaan Dzikir

26. Di antara Jalan-Jalan Kebaikan

27. Kebaikan dan Dosa

28. Berpegang Pada Sunnah serta Menjahui Penyelisihan dan Bid`ah

29. Jalan Menuju Surga

30. Hak-Hak Allah

31. Keutamaan Zuhud

32. Jangan Menimbulkan Bahaya dan Jangan Balas Membahayakan Orang Lain

33. Bukti dan Sumpah

34. Mengubah Kemungkaran

35. Adab-Adab Kemasyarakatan

36. Amal Kebajikan dan Balasannya

37. Kemurahan Allah

38. Kemurkaan Allah dan Keridhaan-Nya

39. Sesuatu yang Tidak Mengandung Dosa

40. Pendek Angan-Angan

41. Keinginan Seorang Mukmin

42. Ampunan Allah.

BAB III

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KITAB AL-ARBA'IN AN-NAWAWIYAH

A. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

1. Pendidikan Islam

Pendidikan merupakan media dalam menyiapkan generasi muda muslim yang bertakwa kepada Allah, hidup dengan aqidahnya, melakukan syiar agamanya, bergaul dengan sesama dengan cara yang lurus, mengaplikasikan perintah agama dan menjauhi larangannya dalam seluruh aspek kehidupan individu, keluarga, sosial kemasyarakatan, masyarakat lokal maupun internasional (Hafid, 2009: 1). Pendidikan juga sebagai media untuk mengaplikasikan Islam sebagai aqidah, syariat, pedoman kehidupan dalam seluruh aspek pemikiran, sosial kemasyarakatan, ekonomi dan politik.

Pendidikan Islam yaitu bimbingan jasmani dan rohani menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan pengertian lain Pendidikan Islam merupakan suatu bentuk kepribadian utama yakni kepribadian muslim. kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pendidikan Islam merupakan pendidikan individu dan masyarakat karena pendidikan Islam lebih ditujukan pada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan

baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain (Zakiah, 2011: 28). Maka dari itu sebagai manusia untuk selalu mendidik orang-orang yang disekitarnya. Semula yang bertugas untuk mendidik adalah para Rosul, selanjutnya para ulama dan orang-orang ynag senantiasa berbuat baik untuk menyevarkan syariat Islam melalui pendidikan. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S An-Nisa ayat 9

وَلۡيَخۡشَ ٱلَّذِينَ لَوۡ تَرَكُواْ مِنۡ خَلۡفِهِمۡ ذُرِّيَّةٗ ضِعَٰفًا خَافُواْ عَلَيۡهِمۡ فَلۡيَتَّقُواْ ٱللَّهَ وَلۡيَقُولُواْ قَوۡلٗا سَدِيدًا ٩

Artinya:

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar.

Surat an-Nisa’ ayat 9 ini menerangkan bahwa kelemahan ekonomi, kurang stabilnya kondisi kesehatan fisik dan kelemahan intelegensi anak, akibat kekurangan makanan yang bergizi; merupakan tanggungjawab kedua orang tuanya, maka disinilah hukum Islam memberikan solusi dan kemurahan. yang mana untuk membantu orang-orang yang tidak menyanggupi hal-hal tersebut, agar tidak berdosa dikemudian hari, yakni apabila orang tua itu meninggalkan keturunannya, atau menelantarkannya, akibat desakan-desakan yang menimbulkan kekhawatiran mereka terhadap kesejahteraannya.

Qur'an Surat An Nisa' Ayat 9 diatas, berpesan agar umat Islam menyiapkan generasi penerus yang berkualitas sehingga anak mampu mengaktualisasikan potensinya sebagai bekal kehidupan dimasa mendatang. aminmahfud.blogspot.com/2013/02/tafsir-surat-nisa-ayat-9.html. di akses 07-Oktober 2013).

Menurut Hasan Langgulung (1980) pendidikan Islam ialah pendidikan yang memiliki empat macam fungsi, yaitu:

a. Menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan tertentu dalam masyarakat pada masa yang akan datang. Peranan ini berkaitan erat dengan kelanjutan hidup masyarakat sendiri.
b. Memindahkan ilmu pengetahuan yang bersangkutan dengan peranan-peranan tersebut dari generasi tua kepada generasi muda.
c. Memindahkan nilai-nilai yang bertujuan untuk memilihara keutuhan dan kesatuan masyarakat yang menjadi syarat mutlak bagi kelanjutan hidup suatu masyarakat dan peradaban.
d. Mendidik anak agar beramal di dunia ini untuk memetik hasil di akhirat.

Tujuan dari pendidikan Islam menurut Zakiah (2011: 29) adalah:

a. Tujuan umum

Tujuan umum ialah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan ini meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang

meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan, dan pandangan.

b. Tujuan akhir

Pendidikan Islam itu berlangsung selama hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidupndi dunia ini telah berakhir pula. Pendidikan Islam berlaku hidup untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara, dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah dicapai untuk membentuk Insan Kamil.

c. Tujuan sementara

Tujuan sementara adalah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal.

d. Tujuan operasional

Tujuan operasional ialah tujuan praktis yang akan dicapai dengan kegiatan tertentu

. Yang dimaksud dengan pendidikan Islam disini adalah: Pertama, ia merupakan suatu upaya atau proses yang dilakukan secara sadar dan terencana membantu peserta didik melalui pembinaan asuhan bimbingan dan pengembangan potensi mereka secara optimal agar nanti dapat memahami menghayati dan mengamalkan ajaran Islam sebagai keyakinan dan pandangan hidup demi keselamatan di dunia dan akhirat. Kedua, merupakan usaha yang sistematis,

pragmatis dan metodologis dalam membimbing anak didik atau tiap individu dalam memahami menghayati dan mengamalkan ajaran Islam secara utuh demi terbentuk kepribadian yang utama menurut ukuran Islam. Ketiga, merupakan segala upaya pembinaan dan pengembangan potensi anak didik untuk diarahkan mengikuti jalan yang islami demi memperoleh keutamaan dan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Menurut Fadlil Al-Jamali yang dikutip oleh Muzayyin Arifin (2003:18) pendidikan Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan mengangkat derajat kemanusiaan sesuai dengan kemampuan dasar (fitroh) dan kemampuan ajar.

Maka dengan demikian pendidikan Islam dari beberapa pengertian di atas penulis menyimpulkan bahwa pendidikan Islam sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia baik dari aspek rohaniah, jasmaniah dan juga harus berlangsung secara hirarkis. oleh karena itu pendidikan Islam merupakan suatu proses kematangan, perkembangan dan pertumbuhan baru yang dapat tercapai bilamana berlangsung melalui proses demi proses ke arah tujuan transformatif dan inovatif.

Pendidikan Islam sebagaimana rumusan menurut Hafid (2009: 28) memiliki beberapa prinsip antara lain :

a. Prinsip tauhid (iman dan takwa)
b. Prinsip ilmu sebagai dasar berfikir

c. Prinsip ilmu sebagai materi

d. Prinsip amal sholeh

e. Prinsip pendidikan seumur hidup dan

f. Prinsip belajar dan bertindak

2. Objek Pendidikan Islam

Sejalan dengan misi agama Islam yang bertujuan memberikan rahmat bagi sekalian mahluk di alam ini, pendidikan Islam mengidentifikasikan sasarannya pada tiga pengembangan fungsi manusia, yaitu manusia sebagai mahluk individu, sosial, dan sebagai hamba Allah SWT. (Arifin, 2011: 23).

3. Landasan Pendidikan Islam

Pendidikan Islam sebagai suatu usaha membentuk manusia, harus mempunyai landasan yang ke mana semua kegiatan dan semua perumusan tujuan pendidikan Islam itu dihubungkan (Zakiah, 2011: 19). Landasan itu terdiri dari Al-Qur'an, dan Hadis. Dalam Al-Qur'an dijelaskan pada surat Al-Luqman ayat 13-19.

وَإِذۡ قَالَ لُقۡمَٰنُ لِٱبۡنِهِۦ وَهُوَ يَعِظُهُۥ يَٰبُنَيَّ لَا تُشۡرِكۡ بِٱللَّهِۖ إِنَّ ٱلشِّرۡكَ لَظُلۡمٌ
عَظِيمٞ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيۡنَا ٱلۡإِنسَٰنَ بِوَٰلِدَيۡهِ حَمَلَتۡهُ أُمُّهُۥ وَهۡنًا عَلَىٰ وَهۡنٖ وَفِصَٰلُهُۥ
فِي عَامَيۡنِ أَنِ ٱشۡكُرۡ لِي وَلِوَٰلِدَيۡكَ إِلَيَّ ٱلۡمَصِيرُ ﴿١٤﴾ وَإِن جَٰهَدَاكَ عَلَىٰٓ
أَن تُشۡرِكَ بِي مَا لَيۡسَ لَكَ بِهِۦ عِلۡمٞ فَلَا تُطِعۡهُمَاۖ وَصَاحِبۡهُمَا فِي ٱلدُّنۡيَا

مَعْرُوفًا ۖ وَٱتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ
تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾ يَٰبُنَيَّ إِنَّهَآ إِن تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُن فِى صَخْرَةٍ أَوْ
فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ أَوْ فِى ٱلْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا ٱللَّهُ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾ يَٰبُنَيَّ أَقِمِ
ٱلصَّلَوٰةَ وَأْمُرْ بِٱلْمَعْرُوفِ وَٱنْهَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَٱصْبِرْ عَلَىٰ مَآ أَصَابَكَ ۖ إِنَّ ذَٰلِكَ
مِنْ عَزْمِ ٱلْأُمُورِ ﴿١٧﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِى ٱلْأَرْضِ
مَرَحًا ۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَٱقْصِدْ فِى مَشْيِكَ
وَٱغْضُضْ مِن صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنكَرَ ٱلْأَصْوَٰتِ لَصَوْتُ ٱلْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Artinya:

13. *Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".*
14. *Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya Telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun[1]. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, Hanya kepada-Kulah kembalimu.*
15. *Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-*

Ku, Kemudian Hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang Telah kamu kerjakan.

16. *(Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus[2] lagi Maha Mengetahui.*
17. *Hai anakku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).*
18. *Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.*
19. *Dan sederhanalah kamu dalam berjalan [3] dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.*

Sedangkan hadis tentang pendidikan yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim:

مَنْ أرَادَ الدُّنْياَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ ، وَمَنْ أرَادَ الأَخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أرَدَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ[رواه البخاري ومسلم]

Artinya :

"Barang siapa menginginkan soal-soal yang berhubungan dengan dunia, wajiblah ia memiliki ilmunya ; dan barang siapa yang ingin (selamat dan berbahagia) diakhirat, wajiblah ia mengetahui

ilmunya pula; dan barang siapa yang meginginkan kedua-duanya, wajiblah ia memiliki ilmu kedua-duanya pula". (HR.Bukhari dan Muslim)

Islam mewajibkan kita menuntut ilmu-ilmu dunia yang memberi manfaat dan berguna untuk menuntut kita dalam hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan kita di dunia, agar tiap-tiap muslim jangan picik ; dan agar setiap muslim dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan yang dapat membawa kemajuan bagi penghuni dunia ini dalam batas-batas yang diridhai.

4. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Nilai pendidikan Islam adalah nilai yang memiliki substansi yang dapat membentuk karakter manusia baik dari segi keimanan, ilmu, amal, akhlak dan sosial (Hafid, 2009: 68). Dengan demikian dapat dipahami bahwa nilai-nilai pendidikan Islam adalah ciri khas, sifat yang melekat yang terdiri dari aturan dan cara pandang yang dianut oleh agama Islam. Menurut Muhaimin (2006) nilai-nilai pendidikan Islam ada tujuh yaitu:

a. Nilai ibadah, yaitu bagi pemangku ilmu pendidikan Islam, pengembangan dan penerapannya merupakan ibadah.
b. Nilai *ihsan*, yaitu ilmu pendidikan Islam hendaknya dikembangkan untuk berbuat baik kepada semua pihak pada setiap generasi, disebabkan Allah SWT telah berbuat baik kepada manusia dengan aneka nikmat-Nya dan dilarang berbuat kerusakan dalam bentuk apapun.

c. Nilai masa depan, yaitu ilmu pendidikan Islam hendaknya ditujukan untuk mengantisipasi masa depan yang lebih baik. Sebab mendidik berarti menyiapkan generasi yang akan hidup dan menghadapi tantangan-tantangan masa depan yang jauh berbeda dengan periode sebelumnya.

d. Nilai *kerahmatan*, yaitu ilmu pendidikan Islam hendaknya ditujukan bagi kepentingan dan kemaslahatan seluruh umat manusia dan alam semesta.

e. Nilai amanah, yaitu ilmu pendidikan Islam itu adalah amanah bagi pemangkunya sehingga pengembangan dan penerapannya dilakukan dengan niat, cara, dan tujuan sebagaimana yang dikehendaki-Nya.

f. Nilai dakwah, yaitu pengembangan dan penerapan ilmu pendidikan Islam merupakan wujud dialog dakwah menyampaikan kebenaran Islam.

g. Nilai *tabsyir*, yaitu pemangku ilmu pendidikan Islam senantiasa memberikan harapan baik kepada umat manusia tentang masa depan mereka, termasuk menjaga keseimbangan atau kelestarian alam.

B. Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Kitab *Al-Arba'in An-Nawawiyah*

1. Nilai Keimanan (Hadis ke 2)

بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوْسٌ عِنْدَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ

عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيْدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ شَدِيْدُ سَوَادِ الشَّعْرِ، لاَ يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ،

وَلاَ يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ، حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَخِذَيْهِ وَقَالَ:

يَا مُحَمَّد أَخْبِرْنِي عَنِ اْلإِسْلاَمِ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صلى الله عليه وسلم : اْلإِسِلاَمُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ وَتُقِيْمَ الصَّلاَةَ وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ وَتَصُوْمَ رَمَضَانَ وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنِ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيْلاً قَالَ : صَدَقْتَ، فَعَجِبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ،

قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ اْلإِيْمَانِ قَالَ : أَنْ تُؤْمِنَ بِاللهِ وَمَلاَئِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ. قَالَ صَدَقْتَ، قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنِ اْلإِحْسَانِ، قَالَ: أَنْ تَعْبُدَ اللهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ .

قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ السَّاعَةِ، قَالَ: مَا الْمَسْؤُوْلُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ. قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنْ أَمَارَاتِهَا، قَالَ أَنْ تَلِدَ اْلأَمَةُ رَبَّتَهَا وَأَنْ تَرَى الْحُفَاةَ الْعُرَاةَ الْعَالَةَ رِعَاءَ الشَّاءِ يَتَطَاوَلُوْنَ فِي الْبُنْيَانِ، ثُمَّ انْطَلَقَ فَلَبِثْتُ مَلِيًّا، ثُمَّ قَالَ : يَا عُمَرَ أَتَدْرِي مَنِ السَّائِلِ ؟

قُلْتُ : اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمَ . قَالَ فَإِنَّهُ جِبْرِيْلُ أَتَـاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِيْنَكُمْ .

Artinya:

Dari ‘Umar radhiyallahu’anhu –juga- dia berkata: Pada suatu hari, ketika kami berada di sisi Rasulullah, tiba-tiba muncul di hadapan kami, seorang laki-laki yang berpakaian sangat putih dan berambut hitam legam, tidak terlihat padanya bekas-bekas perjalanan jauh, dan tidak seorangpun dari kami yang mengenalnya. Hingga ia duduk di hadapan Nabi, lalu menyandarkan kedua lututnya ke lutut Nabi dan meletakkan kedua telapak tangannya di atas kedua pahanya.

Lalu ia berkata, "Ya Muhammad, khabarkan kepadaku tentang Islam?"

Maka Rasulullah bersabda,
"Islam adalah engkau bersaksi bahwa tiada Ilah yang diibadahi dengan hak, kecuali Allah, dan Muhammad adalah utusan Allah, engkau mendirikan shalat, membayar zakat, berpuasa di bulan ramadhan, dan engkau berhaji ke Baitullah, jika engkau mampu melakukannya."

Orang itu berkata, "Engkau benar."
Dia (rawi) berkata, "Maka kami pun terheran-heran dengannya. Ia bertanya kepada Rasulullah, namun ia sendiri yang membenarkannya.

Lalu orang itu bertanya lagi, "Khabarkan kepadaku tentang iman?"
Beliau menjawab, "Engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari akhir, dan engkau beriman kepada takdir yang baik dan yang buruk."

Dia berkata, "Engkau benar."

Lalu ia berkata lagi, "Khabarkanlah kepadaku tentang ihsan?"
Rasulullah bersabda, "Engkau beribadah kepada Allah seolah-olah engkau melihat-Nya. Jika engkau tidak melihat-Nya, sesungguhnya Dia melihatmu."

Dia berkata, "Khabarkan kepadaku tentang hari kiamat?"
Beliau bersabda, "Orang yang ditanya tidak lebih mengetahui dari yang bertanya."

Dia berkata, "Kalau begitu, khabarkanlah kepadaku tentang tanda-tandanya?"
Beliau bersabda, "Budak wanita akan melahirkan tuannya, dan engkau akan melihat orang-orang yang tidak beralas kaki, telanjang lagi miskin, para penggembala kambing saling berlomba-lomba membuat bangunan yang tinggi."

Dia berkata, "Kemudian orang itu pergi. Lalu aku tidak bertemu (dengan Rasullah) beberapa waktu.
Kemudian Rasulullah berkata kepadaku, "Ya 'Umar, tahukah engkau siapa yang bertanya tadi?"
Aku menjawab, "Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui."

Rasulullah bersabda, "Dia adalah Jibril, dia datang kepada kalian untuk mengajarkan urusan agama kepada kalian" (HR. Muslim).

Hadits ini merupakan hadits yang sangat dalam maknanya, karena terdapat pokok-pokok ajaran Islam, yaitu Iman, Islam dan Ihsan. Dan hadits ini mengandung makna yang sangat agung karena berasal dari dua makhluk Allah yang terpercaya, yaitu: *Amiinussamaa'* (kepercayaan makhluk di langit/Jibril) dan *Amiinul Ardh* (kepercayaan makhluk di bumi/ Rasulullah *shallallahu`alaihi wa sallam*).

Kandungan hadist diatas yaitu:

1. Disunnahkan untuk memperhatikan kondisi pakaian, penampilan dan kebersihan, khususnya jika menghadapi ulama, orang-orang mulia dan penguasa.
2. Siapa yang menghadiri majlis ilmu dan menangkap bahwa orang–orang yang hadir butuh untuk mengetahui suatu masalah dan tidak ada seorangpun yang bertanya, maka wajib baginya bertanya tentang hal tersebut meskipun dia mengetahuinya agar peserta yang hadir dapat mengambil manfaat darinya.
3. Jika seseorang yang ditanya tentang sesuatu maka tidak ada cela baginya untuk berkata, "Saya tidak tahu", dan hal tersebut tidak mengurangi kedudukannya.
4. Kemungkinan malaikat tampil dalam wujud manusia.
5. Termasuk tanda hari kiamat adalah banyaknya pembangkangan terhadap kedua orang tua. Sehingga anak-anak memperlakukan kedua orang tuanya sebagaimana seorang tuan memperlakukan hamba sahayanya.

6. Tidak disukainya mendirikan bangunan yang tinggi dan membaguskannya selama tidak dibutuhkan.
7. Di dalamnya terdapat dalil bahwa perkara ghaib tidak ada yang mengetahuinya selain Allah SWT.
8. Di dalamnya terdapat keterangan tentang adab dan cara duduk dalam majlis.

Didalam UUSPN No. 2/1989 pasal ayat (2) ditegaskan bahwa isi kurikulum setiap jenis, jalur, dan jenjang pendidikan wajib memuat, antara lain Pendidikan agama. Dan dalam penjelasannya dinyatakan bahwa pendidikan agama merupakan usaha untuk memperkuat iman dan taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antara umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional. Sistem pendidikan nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Di dalam Undang-Undang sistem pendidikan nasional Bab I Pasal 1 mendefinisikan pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Bab I Pasal 3, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan

kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (http://sistem-pndidikan-nasional html,.)

Dengan paparan tersebut menyatakan bahwa dalam sistem pendidikan di Indonesia tidak lepas dari usaha transformasi nilai-nilai keimanan sejak dini, transformasi nilai keimanan ajaran agama Islam pendidikan harus lah memiliki arah yang jelas yang memnjadikan semua komponen pendidikan manusia yang memiliki keimanan yang kaffah.

Dalam hadis ke 2 kitab *Al-Arba'in An-Nawawiyah* mengandung banyak intisari dalil nilai-nilai keimanan dan juga memberikan arah tahapan -tahapan setiap mukmin dalam beragama. Nilai-nilai yang terkandung hadis tersebut hendaknya bisa dijadikan acuan nilai-nilai pendidikan keimanan di Indonesia.

Iman dan taqwa merupakan hal yang pertama dan paling utama dalam ajaran Islam yang mesti tertanam dalam setiap individu, sehingga pendidikan keimanan merupakan fondasi dari ilmu pengetahuan dan aspek pendidikan lainnya serta merupakan pedoman dan pandangan hidup seorang muslim. Sehingga dalam memahami dan mendalami

serta meyelidiki ajaran Islam, menghayati dan mengamalkannya harus berlandaskan keimanan yang kuat bahkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dengan kekuatan iman manusia akan dapat mengokohkan kehidupan batin, dapat mengembangkan perasaan moral, susila, dan akhlak dapat membangun spritual yang stabil. Maka dapat dikatakan bahwa pendidikan keimanan merupakan unsur dari segala upaya pendidikan dan dasar penompang bagi kehidupan manusia baik sebagai individu maupun masyarakat.

2. Nilai Sosial Kemasyarakatan (Hadis ke 35)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صلى الله عليه وسلم :

لاَ تَحَاسَدُوا وَلاَ تَنَاجَشُوا وَلاَ تَبَاغَضُوا وَلاَ تَدَابَرُوا وَلاَ يَبِعْ بَعْضُكُمْ عَلَى

بَيْعِ بَعْضٍ وَكُوْنُوا عِبَادَ اللهِ إِخْوَاناً . الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لاَ يَظْلِمُهُ وَلاَ يَخْذُلُهُ

وَلاَ يَكْذِبُهُ وَلاَ يَحْقِرُهُ . التَّقْوَى هَهُنَا –وَيُشِيْرُ إِلَى صَدْرِهِ ثَلاَثَ مَرَّاتٍ –

بِحَسَبِ امْرِئٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ، كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ

دَمُهُ وَمَالُهُ وَعِرْضُهُ

Artinya:

Dari Abu Hurairah radhiallahuanhu dia berkata : Rasulullah shollallohu ‘alaihi wa sallam bersabda : Janganlah kalian saling dengki, saling menipu, saling marah dan saling memutuskan hubungan. Dan janganlah kalian menjual sesuatu yang telah dijual kepada orang lain. Jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara. Seorang muslim adalah saudara bagi muslim yang lainnya, (dia) tidak menzaliminya dan mengabaikannya, tidak mendustakannya dan tidak

menghinanya. Taqwa itu disini (seraya menunjuk dadanya sebanyak tiga kali). Cukuplah seorang muslim dikatakan buruk jika dia menghina saudaranya yang muslim. Setiap muslim atas muslim yang lain; haram darahnya, hartanya, dan kehormatannya. (Riwayat Muslim)

Kandungan hadis tersebut adalah:

1. Larangan untuk saling dengki.
2. Larangan untuk berbuat keji dan menipu dalam urusan jual beli.
3. Diharamkan untuk memutuskan hubungan terhadap muslim. Sebaliknya harus dijaga persaudaraan dan hak-haknya karena Allah SWT.
4. Islam bukan hanya aqidah dan ibadah saja, tetapi juga di dalamnya terdapat urusan akhlak dan muamalah.
5. Hati merupakan sumber rasa takut kepada Allah SWT.
6. Taqwa merupakan barometer keutamaan dan timbangan seseorang.
7. Islam memerangi semua akhlak tercela karena hal tersebut berpengaruh negatif dalam masyarakat Islam.

Pendidikan Akhlak adalah pendidikan mengenai dasar-dasar moral (akhlak) dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa analisa hingga ia menjadi mukallaf, pemuda yang mengarungi lautan kehidupan. Tidak diragukan lagi bahwa keutamaan keutamaan moral, perangai dan tabiat merupakan salah satu buah iman yang mendalam, dan perkembangan religius yang benar.

Arah pendidikan di Indonesia seharusnya menjadikan manusia Indonesia berbudipekerti luhur sehingga penanaman nilai-nilai luhur kesusilaan sangatlah penting dalam pendidikan. (faith,1990:21).

3. Nilai pendidikan akhlak dan perilaku (Hadis ke 18)

عَنْ أَبِي ذَرّ جُنْدُبْ بْنِ جُنَادَةَ وَأَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ مُعَاذ بْن جَبَلٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : اِتَّقِ اللهَ حَيْثُمَا كُنْتَ، وَأَتْبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمْحُهَا، وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ ”

[رواه الترمذي وقال حديث حسن وفي بعض النسخ حسن صحيح]

Artinya:

Dari Abu Zar, Jundub bin Junadah dan Abu Abdurrahman, Mu'az bin Jabal radhiallahuanhuma dari Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam beliau bersabda : Bertakwalah kepada Allah dimana saja kamu berada, iringilah keburukan dengan kebaikan niscaya menghapusnya dan pergauilah manusia dengan akhlak yang baik ".
(Riwayat Turmuzi, dia berkata haditsnya hasan, pada sebagian cetakan dikatakan hasan shahih).

Kandungan hadis di atas adalah:

1. Takwa kepada Allah merupakan kewajiban setiap muslim dan dia merupakan asas diterimanya amal shalih.
2. Bersegera melakukan ketaatan setelah keburukan secara langsung, karena kebaikan akan menghapus keburukan.
3. Bersungguh-sungguh menghias diri dengan akhlak mulia.
4. Menjaga pergaulan yang baik merupakan kunci kesuksesan, kebahagiaan dan ketenangan di dunia dan akhirat.

Keberadaan masyarakat atau umat menjadi hal penting dalam Islam karena tegaknya Islam akan terwujud dengan adanya masyarakat yang menyangga pilar-pilar Islam dan menjunjung nilai-nilainya. Dari sinilah letak pentingnya pendidikan kemasyarakatan menjadi salah satu paradigma dalam pendidikan Islam. *Tarbiyah Ijtima'iyah* diarahkan untuk melengkapi aspek dasar keberadaan manusia yang juga merupakan makhluk sosial. Pendidikan ini ditujukan untuk mewujudkan tatanan masyarakat yang bersendikan nilai-nilai sosial yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-sunah.

4. Nilai Pendidikan seks (Hadis ke 14)

عَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صلى الله عليه وسلم : لاَ يَحِلُّ دَمُ امْرِئٍ مُسْلِمٍ يَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنِّي رَسُوْلُ اللهِ إِلاَّ بِإِحْدَى ثَلاَثٍ : الثَّيِّبُ الزَّانِي، وَالنَّفْسُ بِالنَّفْسِ وَالتَّارِكُ لِدِيْنِهِ الْمُفَارِقُ لِلْجَمَاعَةِ [رواه البخاري ومسلم]

Artinya:

Dari Ibnu Mas'ud radiallahuanhu dia berkata : Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam bersabda : Tidak halal darah seorang muslim yang bersaksi bahwa tidak ada Ilah selain Allah dan bahwa saya (Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam) adalah utusan Allah kecuali dengan tiga sebab : Orang tua yang berzina, membunuh orang lain (dengan sengaja), dan meninggalkan agamanya berpisah dari jamaahnya. (Riwayat Bukhayi dan Muslim.)

Kandungan hadis tersebut adalah:

1. Tidak boleh menumpahkan darah kaum muslimin kecuali dengan tiga sebab, yaitu zina *muhshon* (orang yang sudah menikah),

membunuh manusia dengan sengaja dan meninggalkan agamanya (murtad) berpisah dari jamaah kaum muslimin.

2. Islam sangat menjaga kehormatan, nyawa dan agama dengan menjatuhkan hukuman mati kepada mereka yang mengganggunya seperti dengan melakukan zina, pembunuhan dan murtad.
3. Sesungguhnya agama yang disepakati adalah yang dipegang oleh jamaah kaum muslimin, maka wajib dijaga dan tidak boleh keluar darinya.
4. Hukum pidana dalam Islam sangat keras, hal itu bertujuan untuk mencegah (preventif) dan melindungi. Pendidikan bagi masyarakat untuk takut kepada Allah SWT dan selalu merasa terawasi oleh-Nya dalam keadaan tersembunyi atau terbuka sebelum dilaksanakannya hukuman.
5. Hadits di atas menunjukkan pentingnya menjaga kehormatan dan kesucian.
6. Dalam hadits tersebut merupakan ancaman bagi siapa yang membunuh manusia yang diharamkan oleh Allah SWT.

Substansi pendidikan Islam merupakan paradigma ilmu (Ninik, 2011: 41). Dalam konsteks pendidikan khususnya pendidikan Islam reformasi nilai-nilai pendidikan harus selalu dilakukan melihat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin berkembang pesat. Konsekuensi yang harus dilakukan adalah:

1. Menghilangkan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum.

2. Mengubah pola pendidikan Islam indoktrinasi menjadi pola partisipatif.
3. Mengubah paradigma ideologis menjadi paradigma ilmiah yang berpijak pada wahyu Allah SWT.
4. Merekontrusi kurikulum yang masih sekuler dan bebas nilai spiritual menjadi kurikulum yang berbasis tauhid.
5. Pendidikan Islam diorientasikan pada hubungan yang harmonis antara wahyu dan akal.
6. Mengubah pendekatan dari teoritis atau konseptual ke pendekatan kontekstual atau aplikatif.
7. Peningkatan profesionalisme pendidik dan penguasaan materi yang komprehensif. (Ninik, 2011: 43).

Pendidikan seks bagi remaja sering kali dianggap sebagai sesuatu yang tabu bagi orang tua dan di kalangan dunia pendidikan , terutama di negara dengan budaya timur seperti Indonesia. Pengetahuan mengenai masalah seks seharusnya bersumber dari orang tua supaya anak mampu menjaga diri dan tidak terjerumus dalam perbuatan zina, akan tetapi malah tidak tersampaikan dengan baik karena dianggap sebagai sesuatu yang tidak begitu penting (Dzulkifli. 2009).

Akibatnya, banyak remaja yang notabene sedang mengalami perubahan baik fisik maupun hormon berusaha mencari tahu sendiri melalui berbagai sumber. Sayangnya, sebagian besar remaja memilih

sumber informasi yang salah dan kurang bisa dipertanggungjawabkan, seperti internet dan media-media porno yang saat ini mudah diakses.

Hal tersebut menyebabkan informasi serta interpretasi yang didapat seringkali salah, tidak tepat sasaran, bahkan berakibat buruk. Ketidaktahuan remaja mengenai seks akan menggiring mereka kepada perasaan ingin mencoba-coba hal baru. Oleh karena itu, pendidikan seks sangat penting untuk diberikan, mengingat pada saat remaja terjadi proses puberitas sehingga mereka mengalami dorongan seks yang dipengaruhi hormon yang sedang meledak-ledak. Jika pendidikan seks tidak diberikan saat anak menginjak masa remaja, maka akan berdampak negatif, tidak hanya kurang pahamnya mereka mengenai dampak dari perilaku seks yang mereka lakukan, namun juga tidak siapnya mereka menanggung akibat dari kegiatan seks tersebut. Remaja yang hamil di luar nikah, tingkat aborsi yang tinggi, serta penyakit kelamin merupakan akibat dari kurangnya pendidikan seks bagi remaja.

Dalam Islam, seks bukanlah ciptaan setan. Seks juga bukan sesuatu yang kotor, jahat, atau pun yang harus dihindari, apapun bentuknya. Seks adalah karunia dan rahmat dari Tuhan dan merupakan gambaran dan kenikmatan surgawi yang akan tiba. Seks adalah aspek yang sangat penting dari perilaku manusia. Semua manusia memiliki tiga aspek sisi kepribadian, yaitu agama, intelektual dan fisik, serta memiliki gairah untuk memuaskan ketiganya. Islam menganjurkan bahwa ketiga aspek tersebut harus dipenuhi dengan cara yang suci dan

sehat, tanpa berlebihan, tanpa tekanan, dan tanpa penderitaan, sesuai dengan perintah Kitab Suci (Mujtahid, 2011).

Perlunya pendidikan seks secara Islami dimaksudkan agar anak remaja dapat mengerti tentang seks yang benar dan sesuai dengan landasan atau dasar agama. Tanpa ada landasan agama yang kuat, generasi anak bangsa ini akan hancur terjerumus ke dalam kehinaan. Padahal Islam sangat memperhatikan penyaluran hasrat seksual sesuai aturan dan etika yang benar. Karena itu, Islam melalui *syari'at*nya mengajarkan pernikahan sebagai pintu yang menyucikan hubungan seksual. Islam juga mengingatkan para remaja agar menjauhi khalwat (berduaan dengan wanita atau laki-laki bukan muhrimnya) (Mujtahid 2011).

Dalam Hadis Ke 14 kitab *Al-Arbain An-Nawawi* Allah melalui rasulnya menata gerakan dan kecendrungan-kecendrungan jiwa manusia dalam fase-fase pertumbuhan emosional, social, bahasa, moral, dan gerak. Begitu juga Allah menentukan langkah-langkah detail untuk mengendalikan kecendrungan seksual pada setiap individu. Mengingat betapa penting kecendrungan naluriah yang satu ini dalam perilaku kemanusiaan yang terefleksikan darinya kami melihat pembuat syari’at menetapkan aturan yang begitu ketat. Barangkali hal ini kembali kepada kaitan kegiatan seksual dengan kehormatan diri dan kehidupan suci dalam susunan tubuh manusia.

Tidak disangsikan lagi bahwa Islam tidak sekedar menganjurkan perbaikan prilaku seksual pada dunia anak-anak, melainkan juga dalam kehidupan orang dewasa. Sebab jika seorang pendidik muslim berhasil dalam menata kegiatan seksual pada orang dewasa (orang tua), hal itu akan berpengaruh terhadap pendidikan seksual pada anak, di mana orang tua khususnya mengajarkan pada anak sikap-sikap seksual yang aman atau sehati (Laskar Charles, 2011).

Dalam hal ini Islam mendeskripsikan bahwa pendidikan seks bagi anak yang mendasar adalah perbaikan-perbaikan sikap bagi orang tua dalam melakukan hubungan seks, dengan kata lain Islam menganjurkan bagi orang tua untuk selalu memperhatikan sekitarnya ketika hendak melakukan hubungan badan. Sebagai contoh jika seorang suami menggauli istrinya, sementara di rumah itu ada seorang anak kecil yang terbangun sehingga melihat mereka, serta mendengar ucapan dan hembusan nafas mereka, ia tidak akan mendapatkan keuntungan, jika anak itu baik laki-laki maupun perempuan melainkan menjadi pezina".

Pendidikan Islam dapat dibangun atas landasan nilai-nilai yang kukuh dan universal, dan nilai-nilai tersebut dijadikan pijakan, sekaligus tujuan dan evaluasi terhadap keberhasilan pendidikan Islam itu sendiri. Sebab implikasi sebuah ilmu pengetahuan dalam perspektif Islam haruslah muncul dalam tindakan nyata. Baik tidaknya ilmu pengetahuan yang meresap dalam diri individu akan terukur dengan

tindakan nyata yang dibuktikannya. Oleh sebab itu pengembangan dan penerapan ilmu pendidikan Islam diperlukan etika profetik, yakni etika yang dikembangkan atas dasar nilai-nilai *illahiyah* bagi pengembangan dan penerapan ilmu. (Ninik, 2011: 35).

BAB IV

PENERAPAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KITAB AL-ARBA'IN AN-NAWAWIYAH

A. Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kitab *Al-Arba'in An-Nawawiyah*

Dalam konsep Islam, iman merupakan potensi rohani yang harus diaktualisasikan dalam bentuk amal sholeh, sehingga menghasilkan prestasi rohani (iman) yang disebut takwa. Amal sholeh itu menyangkut keserasian dan keselarasan hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan sesamanya yang berbentuk amal sholeh (solidaritas sosial), dan hubungan manusia dengan alam yang berbentuk keshalehan terhadap alam sekitar. Kualitas amal sholeh ini akan menentukan derajat katakwaan (prestasi rohani/iman) seseorang dihadapan Allah (Muhaimin, 2002: 75).

Masyarakat yang plural membutuhkan ikatan keadaan yakni pergaulan antara satu sama lain yang ikat dengan suatu *civiliti* (keadaban). Ikatan ini pada dasarnya dapat dibangun dari nilai-nilai universal ajaran agama. Karena itu bagaimana guru agama mampu membelajarkan pendidikan agama yang difungsikan sebagai panduan moral dalam kehidupan masyarakat yang seba plural tersebut, dan bagaimana guru agama mampu mengangkat dimensi-dimensi konseptual dan substansial

dari ajaran agama, seperti kejujuran, keadilan, kebersamaan, kesadaran, akan hak dan kewajiban, ketulusan dalam beramal, musyawarah dan sebagainya, untuk diaktualisasikan dan direalisasikan dalam hidup dan kehidupan masyarakat yang plural (Muhaimin, 2002: 77).

Dengan diterapkannya nilai-nilai pendidikan Islam diharapkan dapat mencetak karakter yang positif dalam diri tiap manusia. Karakter manusia yang ditumbuh kembangkan dalam kehidupan seseorang terdiri atas beberapa dimensi:

a. Social sensivity

Orang yang berkarakter tidak hanya sekedar peduli, tetapi juga mengulurkan tangan dan memiliki sensitivitas sosial. Jadi orang yang berkarakter selalu mengembangkan simpati dan empati.

b. Nurturance and care

Orang yang berkarakter adalah sosok yang melindungi, menjaga, memberikan perlindungan, dan menjaga hubungan baik dengan orang lain.

c. Sharing, cooperation, and fairness

Orang yang berkarakter selalu mengembangkan sikap berbagi, bekerja sama, dan adil.

d. Helping others

Orang yang berkarakter adalah pribadi yang suka menolong dan membantu orang lain.

e. *Honesty*

Orang ynag berkarakter adalah individu yang jujur.

f. *Moral choice*

Orang yang berkarakter selalu mengedepankan moral dan etika.

g. *Selft control and self monitoring*

Orang yang berkarakter selalu mengontrol dan intropeksi diri.

h. *Social problem solving and conflict resolution*

Orang yang berkarakter mampu menyelesaikan masalah dan konflik sosial. Artinya, manusia yang berkarakter adalah manusia yang memiliki sifat-sifat manusiawi. Begitu juga sebaliknya manusia yang tidak berkarakter adalah manusia yang memiliki sifat-sifat kurang manusiawi, seperti senang berkonflik, pemarah, tidak peduli dengan orang lain, dan menghalalkan segala cara. (Soemarno, 2009: 63-64).

Esensi dari potensi dinamis dalam setiap diri manusia terletak pada keimanan, ilmu pengetahuan, akhlak (moralitas) dan pengalamannya. (Arifin,2011: 22). Hal tersebut juga tersurat dalam kitab Al-Arba'in An-Nawawiyah yang merupakan intisari dari ajaran agama Islam. Banyak nilai-nilai pendidikan Islam yang ada didalamnya yang harus diaplikasikan manusia dalam kehidupan sehari-hari.

B. Peran Orang Tua Dalam Mengajarkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Anak.

Manusia adalah makhluk individu sekaligus mahluk sosial. Manusia merupakan mahluk Allah yang paling sempurna dibanding mahluk-mahluk yang lainnya, karena manusia dilengkapi dengan akal dan pikiran. Dimana manusia diharapkan dapat membedakan mana hal yang baik dan yang buruk.

Orang tua adalah tempat belajar anak yang paling pertama dan utama. Anak adalah tumpuan harapan orang tua, bangsa maupun agama. Dengan selaga dinamika kehidupan yang serba instan dan modern seperti sekarang tantangan orang tua dalam mendidik anak sangatlah besar.

Pergaulan bebas, tawuran antar pelajar dan sebagainya sering terjadi. Hal tersebut dikarenakan mereka hanya cerdas secara intelektual yang tidak diimbangi dengan cerdas spiritual atau bisa dikatakan belum tertanamnya nilai-nilai pendidikan Islam pada diri anak. Banyak anak yang notabennya baik karena hanya meniru apa yang sering mereka lihat jadi sering berperilaku buruk.

Akhlak adalah hiasan yang terindah. Tugas dari orang tua adalah mencetak generasi yang berakhlak mulia. Dengan berbagai cara yang harus dilakukan dan segala dinamikanya. Orang tua harus mampu menjadi teladan bagi anak-anaknya. Hendaklah orang tua dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam kepada anak tidak hanya intruksional seolah-

olah anatara bos dengan anak buahnya, tapi dengan memberikan contoh-contoh yang baik.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang dilakukan penulis maka penulis menyimpulkan

1. *Secara* sitematika kitab hadis *Arba'in An-Nawawiyah* diawali dengan mukaddimah dari Imam An-Nawawi, kemudian tiap-tiap hadits dibuatkan tema pokok tersendiri untuk lebih memperjelas pemaknaan lafal hadits tersebut yang masih samar.
2. Nilai–*nilai* pendidikan Islam berupa:
   a. Nilai ibadah, yaitu bagi pemangku ilmu pendidikan Islam, pengembangan dan penerapannya merupakan ibadah.
   b. Nilai *ihsan,* yaitu ilmu pendidikan Islam hendaknya dikembangkan untuk berbuat baik kepada semua pihak pada setiap generasi, disebabkan Allah SWT telah berbuat baik kepada manusia dengan aneka nikmat-Nya dan dilarang berbuat kerusakan dalam bentuk apapun.
   c. Nilai masa depan, yaitu ilmu pendidikan Islam hendaknya ditujukan untuk mengantisipasi masa depan yang lebih baik. Sebab mendidik berarti menyiapkan generasi yang akan hidup dan menghadapi tantangan-tantangan masa depan yang jauh berbeda dengan periode sebelumnya.

d. Nilai *kerahmatan*, yaitu ilmu pendidikan Islam hendaknya ditujukan bagi kepentingan dan kemaslahatan seluruh umat manusia dan alam semesta.
e. Nilai amanah, yaitu ilmu pendidikan Islam itu adalah amanah bagi pemangkunya sehingga pengembangan dan penerapannya dilakukan dengan niat, cara, dan tujuan sebagaimana yang dikehendaki-Nya.
f. Nilai dakwah, yaitu pengembangan dan penerapan ilmu pendidikan Islam merupakan wujud dialog dakwah menyampaikan kebenaran Islam.
g. Nilai *tabsyir,* yaitu pemangku ilmu pendidikan Islam senantiasa memberikan harapan baik kepada umat manusia tentang masa depan mereka, termasuk menjaga keseimbangan atau kelestarian alam.

3. Nilai-nilai pendidikan Islam dalam kitab Ar'bain An-Nawawi
   a. *Tarbiyah Imaniyah (Nilai pendidikan keimanan)*
   b. Tarbiyah Khuluqiyah (Nilai pendidikan akhlaq dan prilaku)
   c. Tarbiyah Ijtimaiyah (Nilai pendidikan kemasyarakatan)
   d. Tarbiyah Jinsiyah (Nilai pendidikan seks)
4. Implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam kitab *Al-Arba'in An-Nawawiyah* yaitu:

   Dengan diterapkannya nilai-nilai pendidikan Islam diharapkan dapat mencetak karakter yang positif dalam diri tiap manusia. Karakter

manusia yang ditumbuh kembangkan dalam kehidupan seseorang terdiri atas beberapa dimensi:

i. *Social sensivity*

j. *Nurturance and care*

k. *Sharing, cooperation, and fairnes*

l. *Helping others*

m. *Honesty*

n. *Moral choice*

o. *Selft control and self monitoring*

p. *Social problem solving and conflict resolution*

Tugas dari orang tua adalah mencetak generasi yang berakhlak mulia. Dengan berbagai cara yang harus dilakukan dan segala dinamikanya. Orang tua harus mampu menjadi teladan bagi anak-anaknya.

B. Saran

Perhatian orang tua dalam memberikan perhatian dan menerapkan nilai-nilai pendidikan pada anak harus dimulai sejak didni, karena orang tua merupakan guru paling utama dan pertama. Maka dari itu diperlukan kesadaran dari orang tua untuk memberikan perhatian yang lebih dalam pendidikan dan perkembangan perilaku khususnya perilaku keagamaan anaknya.

C. Penutup

Puji syukur Alhamdulilah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan kekuatan, rahmat, taufiq dan hidayah-Nya. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang sederhana ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih ada kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat berharap adanya saran dan kritik yang yang membangun dari pembaca sekalian demi kesempurnaan skripsi ini.

Harapan penulis semoga skripsi ini dapat dijadikan bahan kajian yang lebih lanjut dan dapat membawa manfaat khususnya bagi penulis dan bagi pembaca pada umumnya. Serta bagi nusa dan bangsa, khususnya masyarakat Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, Nurwadjah, 2007, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan: Hati yang Selamat hingga Kisah Luqman*, Bandung: Marja.

Ali Nizar, 2011. *Memahami Hadis Nabi: Metode dan Pendekatannya*. Jogjakarta: Idea Press

Arifin, Muzayyin. 2003. *Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta*: Bumi Aksara.

_____________. 2011. *Ilmu Prndidikan Islam. Jakarta*: Bumi Aksara

'Athiyah al-Abrasyi, Muhammad, 2003, *At-Tarbiyyah Al-Islamiyah (terj. Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan)*, Bandung: Pustaka Setia.

Basrowi. 2005. *Pengantar Sosiologi. Bogor*: Ghalia Indonesia.

Darajat, Zakiah. 2011. *Ilmu Pendiidkan Islam. Jakarta*: Bumi Aksara

Departemen RI. 2005. *Al-qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: PT Syamil Cipta Media

Depdiknas. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

___________ 2009 Ensiklopedia Pendidikan

Fadlus Tsani Ahmad , 2005, *Telaah perbandingan hadis muttafaq alaih dengan mustalahat sunan al-Tirmidzi*, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat perss, Jakarta.

Faisal, Sanapiah. 1981. *Dasar dan Teknik Menyusun Angket.* Surabaya: UsahaNasional.

______________ .1987. *Sosiologi Pendidikan*. Surabaya: Usaha

Hadi, Sutrisno. 1981. *Metodologi Research*. Jogjakarta: UGM Press

Hafid. 2009. *Pendidikan Islam Antara Tradisi dan Modernitas*. Salatiga: STAIN Prss

Hasbi, Amirudin. 2000. *Konsep Negara Islam Menurut Fazlur Rahman.* Jogjakarta: UII Press

Hadjar. Ibnu , 1996, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan, Jakarta,* Raja Grafindo.

Ibrahim, al-Huwaithi Sayyid. 2007. *Syarah Hadis Arba`in*, Kompilasi Empat Ulama Besar. terj. Salafuddin. Solo: Pustaka Arafah.

Khaeruddin & Junaedi, Mahfud, 2007, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan:Konsep dan Implementasinya di Madrasah*, Jogja: Pilar Media & MDC Jateng.

Langgulung, Hasan, 1980, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam,*Bandung: al-Ma'arif.

Laskar Charles, 2011

M. Ali Hasan & Mukti Ali. 2003. *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam.Jakarta*: Pedoman Ilmu Jaya.

Masruroh, Ninik. 2011. *Medernisasi Pendidikan Islam Ala Azumardi Azra.* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media

Muhyidin. Imam, 2007. *Syarah Hadis Arba'in*. Solo: Pustaka Arofah

Mujtahid, 2011. *Reformulasi Pendidikan Islam*. Malang: UIN Maliki Press.

Mujib, Abdul, et al, 2006, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media.

Mulyasa, E., 2002, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Moleong, Lexy.J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Rosdakarya.

Muhaimin, 2004, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nasution, 2007, *Asas-asas Kurikulum*, Jakarta: Bumi Aksara.

Ridwan, Mas'ud. 2005. *Zakat Kemiskinan: Instrumen Pemberdayaan Ekonomi Umat.* Jogjakarta: UII Press

Ramayulis. 2004. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Kalam Mulia

Suriasumantri,J.S,1985, *Filsafat Ilmu suatu Pengantar Populer*. Jakarta:sinar harapan.

Soedarsono, Soemarno. 2009. *Karakter Mengantar Bangsa Dari Gelap Menuju Terang*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Tim Mutiara, 2013. *Hadit Arba'in An-Nawawi*. Jogjakarta: Mutiara Media

Tohir M Rahman. 2005. *Terjemah Hadis Arba'in Annawawiyah*, Surabaya : Al-hidayah

¬¬_______________ . 1987. *Sosiologi Pendidikan. Surabaya*: Usaha Nasional.

Uhbiyati Nur, 2002. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra

http://aminmahfud.blogspot.com/2013/02/tafsir-surat-nisa-ayat-9.html.

http://Sang Penulis Kitab Hadits Arbain _ Perindu

http://zuhud, wara'- tawadhu' dan qonaah, html

http://Arbain Nawawi - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas.html

http://sistem-pndidikan-nasional html,

RIWAYAT PENDIDIKAN PENULIS

BIODATA DIRI :

Nama Lengkap	:	Nur Rohim
Tempat/Tgl Lahir	:	Lampung Barat 09 Oktober 1987
Jenis Kelamin	:	Laki-laki.
Agama	:	Islam.
Suku/ Bangsa	:	Melayu/ Indonesia.
Alamat	:	Desa Trimulyo, Kec. Gedung Suriyan, Kab.Lampung Barat (Lampung)

JENJANG PENDIDIKAN :

1. SD Negeri 02 Trimulyo
2. MTs PP. Futuhiyyah 1 Bukit Kemuning
3. MA Miftahul Ulum Trimulyo
4. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Salatiga, Angkatan 2007

Demikian daftar riwayat pendidikan penulis yang dibuat dengan data yang sebenarnya dan semoga menjadi keterangan yang lebih jelas.

Salatiga, 11 September 2013

Penulis

Nur Rohim
NIM: 11107056